

## Disinhibisi *Online* sebagai Mediator Hubungan antara Kebingungan Identitas dan *Cyberbullying* pada Remaja

### Online Disinhibition as a Mediator of the Relationship between Identity Confusion and Cyberbullying in Adolescents

Fadjri Kirana Anggarani, Fitri Amalia

*Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia*

**Abstract:** Cyberbullying behavior utilized the use of digital technology and the internet as a medium for bullying. The purpose of this study was to examine the function of online disinhibition as a mediator of the relationship between identity confusion and cyberbullying in adolescents. Participants in the study were 12 to 15 years old or adolescents, which consisted of 151 men and 196 women. Data collection was performed using 3 scales namely the Cyberbullying Behavior Scale, the identity confusion scale, and the online disinhibition scale. The data obtained were tested using regression analysis with mediator variable with the help of IBM SPSS Statistics 21.0. The results showed that there was an effect of online disinhibition mediation on the relationship of identity confusion with cyberbullying. The result of MacKinnon analysis shows that the direct effect gives a bigger effect than the indirect effect. The results of the additional analysis show that males do more cyberbullying behavior; the higher the duration of internet and social media use, the more cyberbullying behavior that will be carried out by adolescents. These results indicated that adolescents and cyberbullying have many factors that required further research.

**Keywords:** Cyberbullying, online disinhibition, identity confusion, adolescents

**Abstrak:** Perilaku *cyberbullying* memanfaatkan penggunaan teknologi digital dan internet sebagai media untuk melakukan aksi *bullying*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji fungsi disinhibisi *online* sebagai mediator hubungan antara kebingungan identitas dan *cyberbullying* pada remaja. Partisipan dalam penelitian berusia 12 sampai dengan 15 tahun atau remaja yang terdiri dari 151 laki-laki dan 196 perempuan. Pengumpulan data dilakukan menggunakan 3 skala yaitu Skala Perilaku *Cyberbullying*, Skala kebingungan identitas, dan Skala disinhibisi *online*. Data yang diperoleh diuji menggunakan analisis regresi dengan melibatkan variabel mediator dengan bantuan IBM SPSS Statistics 21.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh mediasi disinhibisi *online* pada hubungan kebingungan identitas dengan *cyberbullying*. Perhitungan peranan menggunakan MacKinnon diperoleh hasil bahwa efek langsung memberikan peran lebih besar dibandingkan efek tidak langsung. Hasil analisis tambahan menunjukkan bahwa laki-laki lebih banyak melakukan perilaku *cyberbullying*; semakin tinggi durasi penggunaan internet dan sosial media semakin banyak pula perilaku *cyberbullying* yang akan dilakukan remaja. Hasil ini menunjukkan bahwa remaja dan *cyberbullying* memiliki banyak faktor yang memerlukan penelitian lanjutan.

**Kata kunci:** *Cyberbullying*, disinhibisi *online*, kebingungan identitas, remaja

Perilaku *cyberbullying* pada remaja di Indonesia menjadi fenomena yang tidak asing lagi. Survei yang dilakukan Ipsos (2011) pada orang tua di 24 negara menunjukkan Indonesia menduduki posisi kedua atas pengakuan orang tua bahwa anak di lingkungan tempat mereka tinggal memiliki pengalaman *cyberbullying* (53%). Namun, 58% remaja di Indonesia tidak menyadari adanya *cyberbullying* baik sebagai pelaku maupun korban (Gayatri et al., 2015; The Jakarta Post, 2016). Perbedaan mendasar dari perilaku *cyberbullying* dengan perilaku *bullying* umumnya terletak pada penggunaan teknologi digital dan internet sebagai media untuk melakukan aksi *bullying* (Patchin & Hinduja, 2010).

Adanya penggunaan teknologi digital dan internet, menjadikan perilaku *cyberbullying* dapat dilakukan secara anonim tanpa melihat respon atau dampak yang dimunculkan dari orang lain secara langsung. Karakteristik anonimitas ini erat kaitannya dengan disinhibisi *online*. Adanya jarak antara individu dengan lawan bicara kerap menghantarkan remaja untuk merasakan kondisi terbebas dari halangan sehingga dapat berkata atau melakukan hal-hal yang berbahaya ketika sedang *online* (Chadwick, 2014).

Tidak adanya informasi atas identitas pengguna (anonimitas) menimbulkan perasaan lebih terbebas dari tanggung jawab atas terhadap perilaku (Ching, Wu, & Shih, 2017; Hu, Kumar, Huang, & Ratnavelu, 2017). Disinhibisi *online* memungkinkan beberapa karakteristik psikologis dalam penggunaan internet menjadi berbeda ketika berada di dunia maya. Anonimitas dalam keadaan *online* mampu mengarahkan pada kehilangan kontrol sosial sehingga memicu perilaku *cyberbullying* (Görzig & Ólafsson, 2014). Li (2007) menyebutkan bahwa salah satu faktor terpenting yang memengaruhi perilaku *cyberbullying*, yaitu karena adanya anonimitas di dunia maya. Adanya kesempatan menyembunyikan identitas dalam dunia maya, pelaku *cyberbullying* dapat mengintimidasi korban sepanjang hari dan

sulit untuk dicegah.

Anonimitas yang terdapat dalam komunikasi elektronik tidak hanya berfungsi untuk menyamarkan identitas, tetapi dapat mengurangi konsep etika sosial, sehingga memudahkan pengguna untuk terlibat dalam tindakan agresif seperti *cyberbullying* (Li, 2007). Penelitian yang dilakukan pada 887 remaja di Jepang menunjukkan bahwa remaja dengan skor skala *online disinhibition* yang tinggi memungkinkan 1,2 kali lipat untuk melakukan *cyberbullying* (Udris, 2014). Penelitian lanjutan menunjukkan bahwa, *online disinhibition* merupakan prediktor terkuat bagi munculnya perilaku menyimpang ketika berada di dunia maya (Udris, 2017).

Disinhibisi *online* terjadi karena terdapat beberapa karakteristik psikologis dalam penggunaan internet yang mendukung seseorang untuk menjadi berbeda ketika berada di dunia maya. Karakteristik ini merujuk pada kurangnya pemahaman mengenai siapa dirinya dan apa peranannya di tatanan sosial yang lebih besar, yang kemudian disebut sebagai kebingungan identitas (*identity confusion*), dan sangat rentan pada remaja (Erikson, 1968).

Remaja yang mengalami kebingungan identitas akan mengembangkan mekanisme representasi diri yang tidak sehat, bertujuan untuk memperkecil konflik dalam diri mengenai perbedaan antara *true self* dengan *ideal self* mereka (Dayton, 2011; Schwartz, Zamboanga, Weisskirch, & Rodriguez, 2009). Mekanisme ini mempengaruhi cara remaja merepresentasikan diri secara *online* (Gil-Or, Levi-Belz, & Turel, 2015).

Kebingungan identitas merupakan kondisi negatif dari tercapainya identitas diri pada remaja. Remaja yang berada pada kondisi tersebut ditandai dengan karakteristik perilaku yang kacau dan perasaan rendah diri yang menyakitkan (Papalia, Olds, & Feldman, 2009). Ketika remaja semakin berhasil mencapai identitas diri, maka semakin sehat kepribadiannya, namun apabila remaja tidak berhasil mencapai identitas diri pada masa krisis tersebut, maka akan

mengalami kebingungan identitas (King, 2016).

Apabila remaja dengan kebingungan identitas tidak mendapatkan penanganan dengan baik, maka akan memunculkan persoalan mental yang menjadi dasar bagi remaja untuk melakukan perilaku delinkuen seperti tidak toleran, menjadi kejam ketika mengucilkan orang lain, dan bahkan perilaku kriminal (Erikson, 1968). Berdasarkan keseluruhan penjelasan di atas, maka penelitian menarik hipotesis: Disinhibisi *online* memediasi hubungan antara kebingungan identitas dan *cyberbullying*.

## Metode

### Partisipan

Penelitian dilakukan di enam Sekolah Menengah Pertama (SMP) baik Swasta maupun Negeri dari enam kecamatan di Jakarta Selatan. Jumlah total partisipan dari keenam sekolah tersebut adalah 347 orang. Teknik pengambilan sampel (sampling) dilakukan dengan menggunakan *multistage random sampling*, yaitu teknik penarikan sampel melalui stratifikasi yang dipilih secara acak (Morissan, 2012).

Partisipan dalam penelitian berusia 12 sampai dengan 15 tahun atau remaja ( $M=12.95$ ,  $SD=0.80$ ), berasal dari dua kelas pada masing-masing sekolah. Jumlah subjek penelitian yang terinklusi adalah 347 orang, yang terdiri dari 151 laki-laki dan 196 perempuan. Sebagian besar responden (74.64%) menggunakan media sosial selama lebih dari sama dengan 3 jam sehari ( $\geq 3$  jam sehari) dan menggunakan internet sebagian besar (87.03%) setiap hari. Secara lebih rinci, data deskriptif partisipan penelitian dapat dilihat pada Tabel 1.

### Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan menggunakan 3 skala yaitu: (1) Skala perilaku *cyberbullying* (19 item,  $\alpha$  sebesar 0.870), adaptasi skala yang disusun oleh Hinduja dan Patchin (2016); (2) Skala kebingungan identitas (18 item,  $\alpha$  sebesar 0.889), disusun berdasarkan teori Erikson (1968); (3) Skala disinhibisi *online* (30 item,  $\alpha$  sebesar 0.914), adaptasi skala yang disusun oleh Cheung, Wong dan Chan (2016) berdasarkan rumusan dimensi yang dikemukakan oleh Suler (2004a; 2004b).

Tabel 1. Analisis Deskriptif Data Demografis Subjek Penelitian (N=347)

Karakteristik	N	(%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	151	43.52
Perempuan	196	56.48
Usia		
12 tahun	113	32.6
13 tahun	142	40.9
14 tahun	86	24.8
15 tahun	6	1.7
Durasi Penggunaan Media Sosial		
Kurang dari 1 jam	20	5.76
1-2 jam sehari	68	19.60
3-4 jam sehari	90	25.94
Lebih dari 4 jam sehari	169	48.70
Frekuensi Penggunaan Internet		
Jarang (kurang dari 1 hari seminggu)	10	2.88
1-3 hari seminggu	17	4.90
4-6 hari seminggu	18	5.19
Setiap hari	302	87.03

Tabel 2. Hasil Analisis Regresi

Jalur	B (unstd)	SE	Sig.	$\alpha$	1- $\beta$
Efek Langsung Kebingungan Identitas > Cyberbullying (Jalur-c)	0,20	0,05	0,001	0,05	0,807
Efek Kebingungan Identitas > Disinhibisi <i>Online</i> (Jalur-a)	0,36	0,10	0,001	0,05	0,802
Efek Disinhibisi <i>Online</i> > Cyberbullying (Jalur-b)	0,13	0,02	0,001	0,05	0,804
Efek Tidak Langsung Kebingungan Identitas > Cyberbullying, mengontrol Disinhibisi <i>Online</i> (Jalur-c')	0,16	0,05	0,005	0,05	0,804

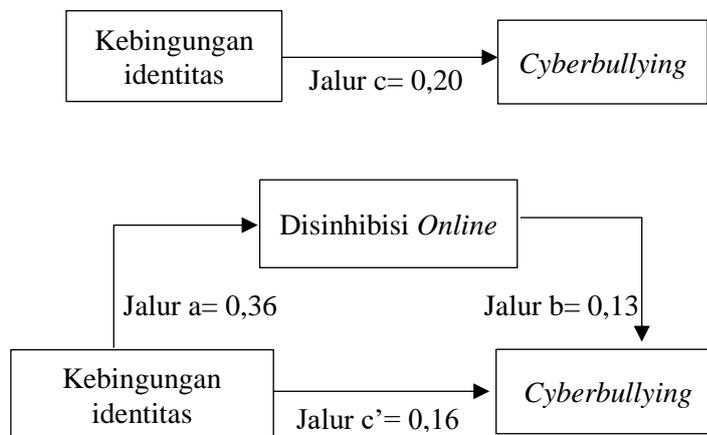
Skala perilaku *cyberbullying* merupakan skala model Likert yang terdiri dari empat (4) pilihan jawaban: sering kali (SK), beberapa kali (BK), sesekali (S), dan tidak pernah (TP). Sedangkan skala kebingungan identitas dan skala disinhibisi *online* memiliki empat pilihan jawaban yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS).

*Analisis Data*

Hipotesis penelitian ini diuji menggunakan analisis regresi dengan melibatkan variabel mediator yang menggunakan prosedur Baron dan Kenney (1998) dengan bantuan *IBM SPSS Statistics 21.0*.

**Hasil**

Hasil analisis menunjukkan bahwa kebingungan identitas dapat berpengaruh langsung ke *cyberbullying* dan dapat juga berpengaruh tidak langsung yaitu dari kebingungan identitas ke disinhibisi *online* (sebagai mediator) lalu ke perilaku *cyberbullying*. Besarnya pengaruh langsung (*direct effect*) adalah 0,1 sedangkan pengaruh tidak langsung (*indirect effect*) harus dihitung dengan mengalikan koefisien tidak langsung yaitu 0,047. Gambar 1 menunjukkan model regresi dengan mediator yang digunakan sebagai dasar prosedur analisis yang dilakukan. Hasil analisis menggunakan regresi dapat dilihat pada Tabel 2, Tabel 3, dan Tabel 4.



Gambar 1 Model Regresi dengan Mediator

Tabel 3. Matriks Korelasi antar Variabel

	Kebingungan Identitas	Disinhibisi <i>Online</i>	<i>Cyberbullying</i>
Kebingungan Identitas	1		
Disinhibisi <i>Online</i>	0,183**	1	
<i>Cyberbullying</i>	0,184**	0,229**	1

Tabel 4. Rangkuman Peranan Efek

	Jalur	Koefisien
Efek Tidak Langsung	Jalur ab	0,36 x 0,13 = 0,047
Efek Langsung	Jalur c	0,16
Efek Total	Jalur ab + Jalur c'	0,047 + 0,16 = 0,207

Nilai B pada jalur a adalah 0,36 dan jalur b adalah 0,127 signifikan ( $\text{sig} < 0,05$ ), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh mediasi disinhibisi *online* pada hubungan antara kebingungan identitas dengan *cyberbullying*. Mediator disinhibisi *online* merupakan mediator tidak sempurna karena hasil analisis jalur c' menunjukkan nilai B = 0,16 ( $\text{sig} < 0,05$ ). Selanjutnya, diperlukan perhitungan analisis lanjutan untuk mengetahui efek langsung dan tidak langsung serta efek total berdasarkan informasi analisis regresi.

Berdasarkan hasil analisis di atas dapat diketahui bahwa efek langsung memiliki peranan lebih besar dibandingkan efek tidak langsung, dengan total peranan sebesar 0,207. Selanjutnya, diperlukan perhitungan besaran relatif melalui koefisien  $P_M$  MacKinnon (Widhiarso, 2012), yang memperoleh hasil sebagai berikut:

*Proporsi Peranan Tidak Langsung*

$$P_M = \frac{ab}{ab + c'} = \frac{0,047}{0,207} = 0,227$$

Berdasarkan hasil di atas diperoleh bahwa efek tidak langsung dalam efek total adalah 22,7 persen.

*Proporsi Peranan Langsung*

$$1 - P_M = 1 - \frac{0,047}{0,207} = 0,773$$

Berdasarkan hasil di atas diperoleh bahwa efek langsung dalam efek total adalah

77,3 persen. Hasil analisis perhitungan besaran relatif menunjukkan bahwa efek langsung kebingungan identitas terhadap *cyberbullying* memiliki peranan yang lebih besar di dalam efek total pada hubungan mediasi dibandingkan efek tidak langsung yang melalui mediator disinhibisi *online*.

Hasil analisis deskriptif subjek pada Tabel 1 memperoleh hasil mengenai jenis kelamin, durasi penggunaan internet, dan intensitas penggunaan sosial media. Data ini kemudian dapat dijadikan sumber analisis tambahan.

*Perbedaan Perilaku Cyberbullying ditinjau dari Jenis Kelamin*

Perbedaan perilaku *cyberbullying* berdasarkan jenis kelamin diuji menggunakan *independent sample T-test* (lihat Tabel 5). Berdasarkan data, kedua kelompok gender memiliki varians skor yang sama (*equal variances assumed*) karena nilai signifikansi sebesar 0,925 ( $p > 0,05$ ). Hal tersebut menunjukkan bahwa data perilaku *cyberbullying* berdasarkan perbedaan jenis kelamin merupakan data yang homogen. Berdasarkan hasil analisis diperoleh hasil bahwa tidak terdapat perbedaan perilaku *cyberbullying* antara laki-laki dengan perempuan ( $t - 1,648$ ;  $\text{sig} > 0,05$ ). Data juga menunjukkan bahwa perempuan melakukan perilaku *cyberbullying* lebih sering dibandingkan laki-laki ( $M \text{ Difference} = -1,044$ ).

Tabel 5. Perbedaan Perilaku *Cyberbullying* ditinjau dari Jenis Kelamin

	<i>Cyberbullying</i>	N	M	Std. Dev.	Std. Error M			
Gender	Laki-Laki	151	5,497	5,973	0,486			
	Perempuan	195	6,564	5,764	0,413			
Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Diff.	Std. Error Diff.
Gender	Equal variances assumed	0,010	0,925	-1,648	345	0,100	-1,044	0,634

Tabel 6. Perbedaan *Cyberbullying* ditinjau dari Frekuensi Penggunaan Internet

Penggunaan Internet	Mean	Std. Deviation	N
Jarang (kurang dari 1 kali seminggu)	1,700	1,829	10
1-3 kali seminggu	3,470	2,125	17
4-6 kali seminggu	4,500	5,148	18
Setiap hari	6,473	6,034	302
Total	6,087	5,867	347

Source	df	Mean Square	F	Sig.	Partial Eta Squared
Penggunaan Internet	3	133,094	3,966	0,008*	0,034
Error	343	33,563			

a. R Squared = ,034 (Adjusted R Squared = ,025)

b. Dependent Variable: *Cyberbullying*

Tabel 7. Hasil *Pairwise* Perbedaan *Cyberbullying* ditinjau dari Frekuensi Penggunaan Internet

Dependent Variable: *Cyberbullying*

(I) Penggunaan Internet	(J) Penggunaan Internet	M Diff. (I-J)	Std. Error	Sig. <sup>b</sup>
1-3 kali seminggu	4-6 kali seminggu	-1.029	1.959	.600
	jarang	1.771	2.309	.444
	setiap hari	-3.003*	1.444	.038*
4-6 kali seminggu	1-3 kali seminggu	1.029	1.959	.600
	jarang	2.800	2.285	.221
	setiap hari	-1.974	1.406	.161
jarang	1-3 kali seminggu	-1.771	2.309	.444
	4-6 kali seminggu	-2.800	2.285	.221
	setiap hari	-4.774*	1.862	.011*
setiap hari	1-3 kali seminggu	3.003*	1.444	.038
	4-6 kali seminggu	1.974	1.406	.161
	jarang	4.774*	1.862	.011*

Based on estimated marginal means

\*. The mean difference is significant at the ,05 level.

b. Adjustment for multiple comparisons: Least Significant Difference (equivalent to no adjustments).

*Perbedaan Cyberbullying ditinjau dari Frekuensi Penggunaan Internet*

Uji beda dilakukan dengan uji Anava 1 Jalur. Sesuai Tabel 6, uji beda analisis 1 jalur dapat diketahui terdapat perbedaan *cyberbullying* ditinjau dari frekuensi penggunaan internet ( $F=3,966$ ;  $sig<0,05$ ).

Hasil *pairwise* (lihat Tabel 7) menunjukkan bahwa potensi perilaku *cyberbullying* terkait dengan frekuensi penggunaan internet berbeda secara signifikan ketika penggunaan internet adalah antara jarang dengan setiap hari ( $sig<0,05$ ) dan antara 1-3 kali seminggu dengan setiap hari ( $sig < 0,05$ ). Semakin sering individu menggunakan internet (setiap hari), maka

semakin tinggi peluangnya untuk melakukan *cyberbullying* ( $M = 6,473$ ;  $SD = 6,034$ ).

*Perbedaan Cyberbullying ditinjau dari Durasi Penggunaan Media Sosial*

Uji beda dilakukan dengan uji Anava 1 Jalur. Berdasarkan tabel uji beda anava 1 jalur (lihat Tabel 8) dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan *cyberbullying* ditinjau dari durasi penggunaan media sosial ( $F=12,910$ ;  $sig<0,05$ ). Semakin lama individu menggunakan media sosial (lebih dari 4 jam), semakin tinggi peluang melakukan *cyberbullying* ( $M=7,982$ ;  $SD = 7,012$ ).

Tabel 8. Perbedaan *Cyberbullying* ditinjau dari Durasi Penggunaan Media Sosial

Durasi Penggunaan Medsos	Mean	Std. Deviation	N		
Kurang dari 1 jam	3,400	3,952	20		
1-2 jam	4,161	4,424	68		
3-4 jam	4,578	3,061	90		
Lebih dari 4 jam	7,982	7,012	169		
Total	6,087	5,867	347		

Source	df	Mean Square	F	Sig.	Partial Eta Squared
Durasi Penggunaan Medsos	3	402,828	12,91	0,001*	0,101
Error	343	31,204			

a. R Squared = .101 (Adjusted R Squared = .094)

b. Dependent Variable: *Cyberbullying*

Tabel 9. Hasil *Pairwise* Perbedaan *Cyberbullying* ditinjau dari Durasi Penggunaan Media Sosial

Dependent Variable: *Cyberbullying*

(I) Penggunaan Medsos	(J) Penggunaan Medsos	M Diff. (I-J)	Std. Error	Sig. <sup>b</sup>
1-2 jam	3-4 jam	-.416	.898	.643
	kurang dari 1 jam	.762	1.421	.592
	lebih dari 4 jam	-3.820*	.802	.000
3-4 jam	1-2 jam	.416	.898	.643
	kurang dari 1 jam	1.178	1.381	.394
	lebih dari 4 jam	-3.404*	.729	.000
kurang dari 1 jam	1-2 jam	-.762	1.421	.592
	3-4 jam	-1.178	1.381	.394
	lebih dari 4 jam	-4.582*	1.321	.001
lebih dari 4 jam	1-2 jam	3.820*	.802	.000
	3-4 jam	3.404*	.729	.000
	kurang dari 1 jam	4.582*	1.321	.001

Based on estimated marginal means

\*. The mean difference is significant at the .05 level.

b. Adjustment for multiple comparisons: Least Significant Difference (equivalent to no adjustments).

Hasil *pairwise* (lihat Tabel 9) menunjukkan bahwa potensi perilaku *cyberbullying* terkait dengan durasi penggunaan media sosial berbeda secara signifikan ketika penggunaan media sosial adalah antara kurang dari 1 jam dengan lebih dari 4 jam ( $\text{sig} < 0,05$ ), antara 1-2 jam dengan lebih dari 4 jam ( $\text{sig} < 0,05$ ), dan antara 3-4 jam dengan lebih dari 4 jam ( $\text{sig} < 0,05$ ).

## Pembahasan

Hasil analisis menunjukkan bahwa disinhibisi *online* memiliki pengaruh mediasi antara kebingungan identitas dengan *cyberbullying*. Hasil penelitian ini selaras dengan Wright, Harper, dan Wasch (2019) yang melakukan sebuah penelitian yang berkaitan dengan persoalan perilaku *cyberbullying* dan disinhibisi *online* pada remaja dengan salah satu variabel yang berbeda yaitu *trait*. Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa ketika disinhibisi *online* menjadi mediator bagi hubungan antara *trait* dengan perilaku *cyberbullying* maka kekuatan hubungan tersebut akan semakin meningkat. Semakin tinggi anggapan seseorang akan adanya kebebasan bertindak ketika berada pada situasi anonim di dunia maya mampu membuat seseorang lebih terbebas dari risiko dan tanggung jawab atas tindakan yang dilakukannya. Ketika seseorang melakukan sebuah tindakan dan tidak dikenali sebagai orang yang melakukan tindakan tersebut dan merasa terbebas dari risiko dan tanggung jawab atas tindakannya di dunia maya, maka akan cenderung melakukan perilaku *cyberbullying*. Hasil yang sama juga ditemukan oleh Keipi dan Oksanen (2014).

Akan tetapi, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa efek langsung dari kebingungan identitas lebih memberikan peranan terhadap *cyberbullying* dibandingkan efek tidak langsung melalui disinhibisi *online*. Hasil ini menjelaskan bahwa remaja yang mengalami kebi-

ngungan identitas akan cenderung melakukan atau tidak melakukan tindakan yang membahayakan orang lain di dunia maya (*cyberbullying*). Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa semakin negatif penilaian remaja terhadap dirinya, maka semakin tinggi intensitas perilaku *cyberbullying* mereka lakukan ( $\alpha < 0,05$ ) (Hidayaah & Farizi, 2017).

Tahap kebingungan identitas dikenal sebagai *identity versus identity confusion*. Krisis yang terdapat dalam tahap tersebut bukan merupakan suatu bencana, tetapi merupakan suatu titik balik peningkatan kerentanan dan potensi, yang mempunyai kutub positif dan negatif (King, 2016). Remaja yang berada pada kondisi tersebut ditandai dengan karakteristik perilaku yang kacau dan perasaan rendah diri yang menyakitkan (Papalia, Olds, & Feldman, 2009).

Apabila remaja dengan kebingungan identitas tidak mendapatkan penanganan dengan baik, maka akan memunculkan persoalan mental yang menjadi dasar bagi remaja untuk melakukan perilaku delinkuen seperti tidak toleran, menjadi kejam ketika mengucilkan orang lain, dan bahkan perilaku kriminal seperti perilaku *cyberbullying* (Erikson, 1968).

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa meskipun kondisi anonimitas menjadikan remaja menjadi terbebas dari konsekuensi sosial saat berada di dunia maya, namun pilihan melakukan perilaku *cyberbullying* lebih ditentukan oleh faktor mental dalam diri individu, sehingga dimungkinkan adanya faktor internal (bukan situasional) yang berperan dalam munculnya perilaku *cyberbullying* pada remaja.

Selanjutnya dilakukan uji tambahan dengan melihat perbedaan perilaku *cyberbullying* ditinjau dari perbedaan jenis kelamin. Hasil menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan pada perilaku *cyberbullying* antara laki-laki dan perempuan. Hasil deskriptif menunjukkan rata-rata skor perilaku *cyberbullying* perempuan lebih besar dari pada laki-laki. Hasil

tersebut tidak sesuai dengan penelitian yang mengungkapkan bahwa laki-laki lebih sering melakukan perilaku *cyberbullying* dari pada perempuan (Li, 2007; Hinduja & Patchin, 2015; Ramdhani, 2016).

Namun menurut Patchin dan Hinduja (2012) perbedaan gender dalam perilaku *cyberbullying* sangat ditentukan oleh tipe atau bentuk *cyberbullying* yang dilakukan. Penelitian yang dilakukan Patchin dan Hinduja (2012), menunjukkan bahwa perempuan lebih sering melakukan perilaku *cyber-bullying* berupa *mem-posting* komentar atau tulisan yang menyakitkan, sedangkan laki-laki lebih sering melakukan perilaku *cyberbullying* dengan cara menyebarkan foto atau video yang memalukan.

Selain itu menurut King (2016), remaja perempuan dan laki-laki memiliki perbedaan karakteristik bentuk agresi. Remaja perempuan biasanya lebih sering terlibat dalam tindakan agresi secara relasional, yaitu perilaku agresif yang bertujuan untuk melukai status sosial orang lain seperti menyebarkan gosip sedangkan remaja laki-laki lebih sering terlibat dalam tindakan agresi secara fisik, seperti berkelahi. Oleh karena itu, perlu adanya penelitian lanjutan yang berfokus pada model perilaku *cyberbullying* pada remaja laki-laki dan perempuan, mengingat hasil penelitian ini menunjukkan remaja perempuan memiliki skor perilaku *cyberbullying* perempuan lebih besar dari pada laki-laki.

Hasil analisis tambahan yang lain, yaitu ditemukannya perbedaan perilaku *cyberbullying* dilihat dari frekuensi penggunaan internet. Semakin sering remaja menggunakan internet (setiap hari), semakin tinggi peluang melakukan *cyberbullying*. Peluang terjadinya perilaku *cyberbullying* ini terkait erat secara signifikan jika penggunaan internet dilakukan setiap hari. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rice dkk., (2015) dimana ketika remaja menggunakan internet dengan durasi

semakin tinggi, maka kecenderungan dalam melakukan perilaku *cyberbullying* juga semakin meningkat. Hasil analisis juga menunjukkan bahwa menggunakan internet 1-3 kali seminggu memiliki perbedaan signifikan dengan remaja yang menggunakan setiap hari. Sehingga, 3 kali seminggu adalah batas maksimal yang bisa diberikan oleh remaja terkait dengan penggunaan internet.

Selain itu, juga ditemukan perbedaan perilaku *cyberbullying* dilihat dari durasi penggunaan media sosial pada remaja. Semakin lama remaja menggunakan media sosial dalam sehari, maka semakin meningkat jumlah rata-rata remaja melakukan *cyberbullying*. Semakin sering individu menggunakan media sosial (lebih dari 4 jam), semakin tinggi peluang melakukan *cyberbullying*. Hal ini sesuai dengan penelitian *Guard Child* (2017) dimana remaja yang menghabiskan waktu lebih dari 3 jam per harinya cenderung lebih mungkin terlibat dalam permasalahan *cyberbullying*. Batas waktu maksimal ini agak berbeda dengan temuan hasil analisis tambahan dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil analisis tambahan, ditemukan bahwa potensi perilaku *cyberbullying* terkait dengan durasi penggunaan media sosial berbeda secara signifikan ketika penggunaan media sosial adalah antara kurang dari 1 jam dengan lebih dari 4 jam, antara 1-2 jam dengan lebih dari 4 jam, dan antara 3-4 jam dengan lebih dari 4 jam. Sehingga, batas maksimal durasi penggunaan media sosial berdasarkan hasil analisis penelitian ini adalah empat jam.

Berdasarkan hasil analisis, dapat dikalkulasikan sebanyak 74% remaja menggunakan media sosial lebih dari 3 jam perharinya dan 87% menggunakan internet setiap hari. Hal tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media sosial pada remaja sangatlah tinggi dan melebihi rata-rata penggunaan media sosial se-Indonesia dengan kurun waktu 3 sampai 3,23 jam perhari (*We are Social*, 2018). Remaja adalah individu yang

belum matang secara emosional dan masih membutuhkan pengawasan serta bimbingan dalam penggunaan internet dan media sosial (Herdiana, 2018). Oleh karena itu, aktivitas penggunaan internet pada remaja khususnya media sosial kiranya harus menjadi perhatian bagi orang tua.

Kelemahan penelitian ini adalah belum optimalnya peran mediator dibandingkan efek langsung. Hal ini menunjukkan bahwa banyak faktor yang berperan dalam menjelaskan perilaku *cyberbullying* remaja.

### Simpulan

Berdasarkan tujuan dan pembahasan pada penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh mediasi disinhibisi *online* pada hubungan antara kebingungan identitas dengan *cyberbullying*. Akan tetapi, efek kebingungan identitas memiliki peranan yang lebih besar dalam model ini.

### Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka peneliti dapat memberikan saran yang dapat menjadi pertimbangan bagi persoalan perilaku *cyberbullying* pada remaja. Bagi remaja hendaknya perlu merumuskan pemahaman diri dan peranan di lingkungan sosial sehingga dapat menjadi pribadi yang bertanggungjawab dan tidak terlibat dalam perilaku *cyberbullying*.

Bagi orang tua dan tenaga pendidik sebaiknya membantu remaja dalam merumuskan pemahaman diri dan peran di lingkungan sosialnya sehingga dapat membantu mereka dalam melatih diri untuk bertanggungjawab atas tindakan yang dilakukannya saat berada di dunia maya.

Bagi penelitian selanjutnya, disarankan melakukan penelitian menggunakan pendekatan eksperimental untuk menguji efek kebingungan identitas terhadap *cyberbullying* dan melakukan kontrol pada disinhibisi *online*.

### Daftar Pustaka

- Baron, R. M., & Kenny, D. A. (1986). The moderator-mediator variable distinction in social psychological research: conceptual, strategic, and statistical considerations. *Journal of Personality and Social Psychology*, 51(6), 1173–1182. <https://doi.org/10.1037//0022-3514.51.6.1173>
- Chadwick, S. (2014). *Impacts of Cyberbullying, Building Social and Emotional Resilience in School*. New York: Springer.
- Ching, T., Wu, L. S., & Shih, J.-F. (2017). Examining the Antecedents of Online Disinhibition. *Emerald Insight: Information Technology & People*, 30(1), 1-26. <https://doi.org/10.1108/ITP-07-2015-0167>
- Dayton, T. (2011). Creating a false self: Learning to live a lie [Web log post]. Retrieved from [https://www.huffingtonpost.com/drtian-dayton/creating-a-false-selflea\\_b\\_269096.html](https://www.huffingtonpost.com/drtian-dayton/creating-a-false-selflea_b_269096.html)
- Erikson, E. H. (1968). *Identity Youth and Crisis*. New York: W. W. Norton.
- Gayatri, G., Rusadi, U., Meiningsih, S., Mahmudah, D., Sari, D., Kautsarina, Karman, & Nugroho, A. C. (2015). Perlindungan Pengguna Media Digital di Kalangan Anak dan Remaja di Indonesia. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika*, 6(1), 1-16. Retrieved from

- [http://digilib.mercubuana.ac.id/manager/t!@file\\_artikel\\_abstrak/Isi\\_Artikel\\_257476942796.pdf](http://digilib.mercubuana.ac.id/manager/t!@file_artikel_abstrak/Isi_Artikel_257476942796.pdf)
- Gil-Or, O., Levi-Belz, Y., & Turel, O. (2015). The "Facebook-self": characteristics and psychological predictors of false self-presentation on Facebook. *Frontiers in Psychology*, 6(99), 1-10. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2015.00099>
- Görzig, A., & Ólafsson, K. (2014). What Makes a Bully a Cyberbully? Unravelling the Characteristics of Cyberbullies across Twenty-Five European Countries. *Journal of Children and Media*, 7 (1), 8-25. <https://doi.org/10.1080/17482798.2012.739756>
- Guard Child. (2017). *Cyber Bullying Statistics*. Retrieved from <https://www.guardchild.com/cyber-bullying-statistics/>
- Herdiana, I. (2018). Media Sosial dan *Human Trafficking*: Sebuah Ulasan. In H. P. Indonesia, *Psikologi dan Teknologi Informasi* (pp. 127-144). Jakarta: Himpunan Psikologi Indonesia.
- Hidayaah, N., & Farizi, A. M. (2017). Relationship Between Self-Concept and the Intensity of Cyberbullying in Class XI of Dharma Wanita Senior High School Surabaya. *Proceeding Surabaya International Health Conference*, 1(1), 435-439. <http://journal.unusa.ac.id/index.php/sihc/article/view/349/314>
- Hinduja, S., & Patchin, J. W. (2015). *Bullying Beyond Schoolyard: Preventing and Responding to Cyberbullying Second Edition*. Thousand Oaks, CA: Sage Publication.
- Hu, C., Kumar, S., Huang, J., & Ratnavelu, K. (2017). Disinhibition of negative true self for identity reconstructions in cyberspace: Advancing self-discrepancy theory for virtual setting. *Plos One*, 12(4), 1-19. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0175623>
- IPSOS. (2011). *One in Ten (12%) Parents Online, Around the World Say Their Child Has Been Cyberbullied, 26% Say They Know of a Child Who Has Experienced Same in Their Community*. Retrieved from <https://www.ipsos.com/en-us/news-polls/one-ten-12-parents-online-around-world-say-their-child-has-been-cyberbullied-26-say-they-know-child>
- Keipi, T., & Oksanen, A. (2014). Self-exploration, Anonymity and Risks in the Online Setting: Analysis of Narratives by 14–18-Year Olds. *Journal of Youth*, 17(8), 1097-1113. <https://doi.org/10.1080/13676261.2014.881988>
- King, L. (2016). *Psikologi Umum: Sebuah Pandangan Apresiatif* (Edisi 3 Buku 1). Jakarta: Salemba Humanika.
- Li, Q. (2007). New Bottle but Old Wine: a Research of Cyberbullying in Schools. *Computers in Human Behavior*, 23 (4), 1777-1791. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2005.10.005>
- Morissan. (2012). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: Kencana.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Human Development Perkembangan Manusia* (Edisi 10, Buku 2). Jakarta: Salemba Humanika.
- Patchin, J. W., & Hinduja, S. (2010). Cyberbullying and Self-Esteem. *Journal of School Health*, 80(12), 614-621. <https://doi.org/10.1111/j.1746-1561.2010.00548.x>

- Patchin, J. W., & Hinduja, S. (2012). *Cyberbullying Prevention and Response Expert Perspective*. New York: Routledge Taylor and Francis.
- Ramdhani, N. (2016). Emosi Moral dan Empati pada Pelaku Perundungan-siber. *Jurnal Psikologi*, *43(1)*, 66-80. <https://doi.org/10.22146/jpsi.12955>
- Rice, E., Petering, R., Rhoades, H., Winetrobe, H., Goldbach, J., Plant, A., et al. (2015). Cyberbullying Perpetration and Victimization Among. *American Journal of Public Health*, *105* (3), 66-72. <https://doi.org/10.2105/AJPH.2014.302393>
- Schwartz, S. J., Zamboanga, B. L., Weisskirch, R. S., & Rodriguez, L. (2009). The relationships of personal and ethnic identity exploration to indices of adaptive and maladaptive psychosocial functioning. *International Journal of Behavioural Development*, *33(2)*, 131-144. <https://doi.org/10.1177/0165025408098018>
- The Jakarta Post. (2016). *Most Youth Unaware of Cyberbullying*. Retrieved September 3, 2016, from <https://www.thejakartapost.com/news/2016/09/03/most-youth-unaware-cyberbullying.html>
- Udris, R. (2014). Cyberbullying Among High School Student in Japan: Development and Validation of the Online Disinhibition Scale. *Computers in Human Behavior*, *41*, 253-261. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2014.09.036>
- Udris, R. (2017). Psychological and Social Factor as Predictors of Online and Offline Deviant Behavior Among Japanese Adolescent. *Deviant Behavior*, *38(7)*, 1-18. <https://doi.org/10.1080/01639625.2016.1197689>
- We are Social. (2018, January 30). *DigitalL in 2018: World's Internet Users Pass The 4 Billion Mark*. Retrieved March 05, 2018, from <https://wearesocial.com/blog/2018/01/global-digital-report-2018>
- Widhiarso, W. (2012). *Beberapa Ukuran Efek dalam Analisis Regresi Mediator*. Retrieved from [https://www.researchgate.net/publication/340137117\\_Beberapa\\_Ukuran\\_Efek\\_dalam\\_Analisis\\_Regresi\\_dengan\\_Mediator](https://www.researchgate.net/publication/340137117_Beberapa_Ukuran_Efek_dalam_Analisis_Regresi_dengan_Mediator)
- Wright, M. F., Harper, B. D., & Wachs, S. (2019). The Association Between Cyberbullying and Callous-unemotional Traits Among Adolescents: The Moderating Effect of Online Disinhibition. *Personality and Individual Difference*, *140*, 41-45. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2018.04.001>